

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses peningkatan kemampuan dalam diri untuk membentuk manusia yang lebih utuh. Susanto (2011, hal. 85) berpendapat bahwasanya Pendidikan merupakan salah satu upaya yang terorganisir serta berlangsung secara kontinu dalam membina anak menjadi manusia yang lebih dewasa, paripurna serta berbudaya. Pendidikan sendiri merupakan suatu usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik dalam meningkatkan potensi dan kemampuan diri.

Definisi Pendidikan dijelaskan dalam UUSPN no.20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar serta terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses belajar peserta didik secara aktif membangun kemampuan diri untuk memiliki kekuatan keagamaan, karakter, kecerdasan dan keahlian dalam diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara” (Umbara, 2012).

Usaha sadar berorientasi pada pengembangan segala aspek kemampuan yang dimiliki peserta didik, yang didalamnya mencakup aspek kognitif, psikomotorik serta afektif. Semua aspek ini dapat dicapai dengan adanya proses pembelajaran yang sudah terencana dan selaras dengan target pembelajaran. Menurut Rusman (2014, hal. 132) di dalam suatu proses belajar memiliki komponen yang saling terhubung, diantaranya tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran.

Dalam satuan pendidikan salah satu pembelajaran yang wajib dikuasai adalah pelajaran matematika. Hal ini selaras dengan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 pasal 37 ayat (1) yang menegaskan bahwa matematika adalah salah satu pembelajaran yang diwajibkan dalam pelajaran dari tingkat sekolah dasar

hingga menengah (Umbara, 2012). Tujuan pembelajaran matematika yang terkandung dalam Permendikbud no 22 tahun 2016 meliputi: (1) Memahami konsep, menjelaskan serta menerapkan konsep secara akurat, tepat dan efisien, (2) Menalar, merumuskan serta mengembangkan pola sifat matematika dalam Menyusun argumen dan pernyataan, (3) Memecahkan masalah matematika, (4) mengkomunikasikan argument serta gagasan ke dalam Bahasa yang lain. Selain itu, tujuan pembelajaran matematika menurut NCTM adalah (1) Belajar mengaitkan ide serta gagasan, (2) Belajar bernalar, (3) belajar berkomunikasi, (4) Belajar memecahkan masalah, (5) Pembentukan sikap positif terhadap matematika (Putra, Johar, & Ikhsan, 2019).

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika yang disusun oleh permendikbud no 22 tahun 2016 dan berdasarkan tujuan pembelajaran matematika yang disusun oleh NCTM, keduanya menyusun tujuan pembelajaran yang lebih memfokuskan siswa untuk meningkatkan dan menyeimbangkan *soft skills* dan *hard skills*nya yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan seta keterampilan siswa dalam belajar (Hodiyanto, 2017). Menurut Robiana (2019) tujuan pembelajaran yang dirancang adalah demi memajukan pembelajaran menjadi lebih baik dan berkualitas. Namun, sering kali dalam proses pembelajaran belum maksimal dengan tujuan yang diharapkan sehingga menyebabkan hasil belajar yang rendah, terkadang dalam proses pembelajaran hanya mementingkan materi yang harus disampaikan serta tujuan materi dapat terselesaikan tepat waktu, padahal pendidikan bukan hanya tentang mata pelajaran dan tujuan pelajaran. Melainkan bagaimana siswa memahami dan berperan aktif selama proses pembelajaran, jika yang diutamakan hanya ketuntasan materi dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Pemandangan yang terjadi hanya siswa duduk rapi untuk mendengarkan serta mencatat apa yang guru sampaikan, sehingga menjadikan siswa masih banyak yang tidak memahami apa yang guru sampaikan serta merasa sulit dalam menyelesaikan soal yang diberikan, selain itu masih banyak siswa yang memilih melakukan kegiatan seperti bercanda, mengobrol bahkan ada juga yang bermain gadget seakan-akan mereka enggan untuk belajar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Triyanti dkk (2019) dalam proses pembelajaran siswa lebih cenderung pasif, siswa tidak bergairah untuk belajar serta tidak percaya diri dan

yang lainnya. Selain itu, siswa cenderung lebih terfokus dengan rumus dan contoh soal yang guru sampaikan sehingga jika diberikan contoh soal yang berbeda mereka merasa sulit dan tidak dapat mengerjakannya.

Gambaran fenomena pembelajaran seperti yang dipaparkan, yang ditemui selama peneliti melakukan praktik pengenalan lapangan persekolahan (PLP). Setiap harinya, peneliti menemukan siswa yang semangat datang ke sekolah namun ketika didalam kelas menjadi siswa yang tidak ikut berperan aktif melainkan hanya duduk, mendengarkan serta mencatat apa yang guru sampaikan bahkan mengobrol dengan temannya ketika guru menjelaskan materi seakan-akan enggan untuk belajar. Melihat hal ini, peneliti semakin memperhatikan hal yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Setelah peneliti mengamati, ternyata suasana dan cara belajar selama pembelajaran berlangsung yang membuat mereka pasif dan tidak memahami apa yang guru sampaikan sehingga siswa mencari fokus lain ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, menurut Siregar (2011) masih banyaknya siswa beranggapan pembelajaran matematika sulit dipahami karena banyaknya materi yang bersifat abstrak, isinya hanya rumus dan soal yang harus mereka kerjakan. Anggapan-anggapan seperti ini yang mengakibatkan pembelajaran matematika tidak diminati oleh siswa dan hasil belajar yang rendah.

Apabila dilihat lebih dekat lagi, hasil belajar matematika siswa Indonesia berada pada kategori rendah. hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh TIMSS dan Indonesia termasuk ke dalam salah satu negara yang berpartisipasi pada empat periode terakhir. Pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat ke 44 dari 49 Negara dengan rata-rata skor sebesar 441 skor untuk kemampuan pembelajaran matematika. Dimana rata-rata skor siswa Indonesia lebih rendah dibandingkan rata-rata skor internasional yang ditetapkan (625 Skor) (Hadi & Novaliyosi, 2016). Selain itu, survei yang dilakukan oleh PISA bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam pembelajaran matematika kurang baik. Hal ini, dapat dilihat pada tahun 2018 kemampuan siswa Indonesia dalam kategori matematika menduduki peringkat ke 71 dari 73 Negara yang ikut serta dengan rata-rata kemampuan matematika siswa Indonesia adalah 379. Rata-rata kemampuan matematika Indonesia ini dikatakan masih tergolong rendah dibanding negara lain

(OECD, 2019). Dari survai yang dilakukan oleh TIMSS dan PISA menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa Indonesia masih rendah.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika yang tercantum dalam permendikbut no 22 tahun 2016 adalah untuk komunikasi. Komunikasi menjadi hal penting yang harus ditekankan. Sesuai yang tertera pada NCTM bahwa komunikasi merupakan pengetahuan dasar yang sangat dibutuhkan (Wulandari, 2013). Melalui komunikasi, siswa dapat mengungkapkan ide-ide yang mereka miliki kepada guru serta siswa yang lainnya, selain itu dengan komunikasi siswa perlu dibiasakan untuk menyampaikan argumen dari jawaban yang dimilikinya, menanggapi jawaban atau tanggapan yang diberikan siswa lain. Dalam hal ini, berarti kemampuan komunikasi matematik siswa harus lebih ditingkatkan atau perlu menjadi perhatian. Menurut Baroody (1993) menyatakan sedikitnya ada dua alasan penting menjadikan komunikasi sebagai fokus penting dalam pembelajaran matematika, yaitu: (1) Matematika merupakan alat untuk mengomunikasikan gagasan dengan sangat jelas, ringkas dan tepat. (2) Pembelajaran matematika adalah sebuah tempat interaksi antar siswa dan guru. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa.

Disamping pentingnya kemampuan komunikasi matematis, juga diperlukan motivasi belajar yang harus dimiliki oleh siswa. Seperti yang dikatakan Asrawati dan Mulyati (2018, hal. 27) motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, terlebih pembelajaran matematika yang memerlukan banyak waktu, tenaga, pikiran, keuletasn dan ketekunan. Pada era sekarang ini menurut Idzhar (2016, hal. 223) sangat sulit bagi siswa dalam menumbuhkan motivasi belajar terlebih pelajaran matematika yang dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami sehingga berakibat siswa tidak bersemangat untuk belajar. Dalam proses pembelajaran, apabila siswa terlihat melakukan suatu kegiatan selain belajar, maka perlu diselidiki penyebabnya.

Melihat hal ini, dapat diartikan siswa kurang termotivasi atau kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran, keadaan seperti ini perlu adanya upaya untuk mendorong siswa agar mau melakukan kegiatan yang seharusnya dilakukan didalam kelas, yaitu belajar. Dengan kata lain perlu adanya rangsangan

terhadap siswa agar tumbuh motivasi pada dirinya. Motivasi adalah keadaan dimana seseorang berusaha melakukan kegiatan tertentu, dimana jika tidak ingin melakukan kegiatan tersebut seseorang akan berusaha menyingkirkan perasaan itu (Sardiman, 2014). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, hal. 80) lima hal pentingnya motivasi belajar bagi peserta didik, diantaranya: (1) Membangun kemampuan awal, proses serta hasil belajar, (2) Memberitahu dampak dari usaha belajar, yang dibandingkan dengan sebaya, (3) Memunculkan semangat belajar (4) Mengarahkan kegiatan belajar, (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan bekerja.

Menyadari kemampuan komunikasi matematis dan motivasi belajar siswa adalah hal yang penting dalam kegiatan belajar dikelas, guru harus lebih mengupayakan pembelajaran guna memberikan peluang siswa menjadi lebih aktif serta dapat mendorong siswa agar melatih kemampuan komunikasi matematis dan lebih termotivasi dalam belajar sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih maksimal terutama dalam pembelajaran matematika yang dianggap sulit dan membosankan. Berdasarkan pemaparan diatas, maka diperlukan suatu model pembelajaran untuk menjadi alternatif atau upaya meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan komunikasi matematis siswa. Model pembelajaran merupakan sebuah strategi yang sengaja dirancang dengan tujuan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran CORE.

Dimana model pembelajaran CORE adalah salah satu tipe model pembelajaran yang didalamnya terdapat unsur kerjasama dan diskusi. Model pembelajaran ini mencakup empat proses atau tahapan pembelajaran. Menurut Calfee at al, model pembelajaran CORE yang tersusun dari empat tahap pembelajaran yaitu meliputi *Connecting*, *Organizing*, *Reflecting*, dan *Extending*. *Connecting* merupakan tahap menghubungkan pengetahuan yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang sudah siswa miliki sebelumnya, *Organizing* merupakan tahap dimana siswa mengatur informasi yang telah diperoleh untuk memahami materi, *Reflecting* merupakan tahap dimana sebuah informasi yang didapat kemudian direfleksikan Kembali dan *Extending* merupakan tahap dimana siswa

mengembangkan pengetahuan yang didapat selama proses belajar mengajar berlangsung, salah satunya dengan berdiskusi (Sholehawati, 2017).

Model pembelajaran CORE lebih menekankan pada kemampuan berpikir siswa dalam menghubungkan, mengorganisasi, mendalami, mengelola serta mengembangkan informasi atau pengetahuan yang didapat. Selain itu model pembelajaran ini memberikan ruang untuk siswa berpendapat dan mengingat, mencari solusi dan membangun pengetahuan (Sajali, 2017). Sehingga mengakibatkan siswa dapat berpikir secara aktif dan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Disamping itu model pembelajaran CORE ini diharapkan menjadi solusi atas masalah yang berkaitan dengan peserta didik yang belum tuntas dalam pembelajaran, rendahnya kemampuan komunikasi dan motivasi belajar peserta didik.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

vMasalah yang berkaitan dengan persoalan sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang meliputi:

1. Masih kurangnya inovasi model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Dalam proses pembelajaran yang terjadi dilapangan guru paling banyak mengambil peran dalam pembelajaran yang seharusnya guru hanya menjadi fasilitator, sehingga terciptanya proses pembelajaran yang aktif.
3. Rendahnya motivasi belajar siswa sehingga siswa merasa bosan dan kesulitan dalam memahami pembelajaran.
4. Kemampuan komunikasi matematis siswa yang rendah sehingga siswa kesulitan dalam menyusun pola pikirnya secara tulisan
5. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung siswa masih enggan dalam mengungkapkan ide dan gagasan yang dimiliki serta enggan menanyakan hal yang belum dipahami.
6. Masih banyak siswa yang berasumsi bahwa matematika adalah pembelajaran yang sulit dan membosankan sehingga hasil belajar siswa rendah.

1.2.2. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terjadi perluasan dalam masalah yang akan dibahas, maka disajikan Batasan masalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya inovasi model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran.
2. Rendahnya motivasi belajar siswa, sehingga siswa merasa bosan dan kesulitan dalam memahami pembelajaran.
3. Kemampuan komunikasi matematis siswa yang rendah, sehingga siswa kesulitan dalam menyusun pola pikirnya secara tulisan.

1.2.3. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dan pokok pemikiran diatas maka permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *CORE* lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *CORE* lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
3. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *CORE* dalam pembelajaran?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran *CORE* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dibandingkan model pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui penerapan model pembelajaran *CORE* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan model pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *CORE* dalam pembelajaran.

1. 4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini penulis dapat memberikan manfaat bagi kemajuan pembelajaran matematika di masa yang akan datang, secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan sistem pembelajaran serta menumbuhkan kreatifitas untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Bagi sekolah, Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pertimbangan dalam memutuskan suatu kebijakan guna meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah.
3. Bagi siswa, Diharapkan siswa dapat menemukan dan menentukan model belajar yang tepat bagi dirinya sendiri, sehingga menjadi lebih aktif dalam belajar sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan motivasi belajar siswa.
4. Bagi peneliti, Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang referensi model pembelajaran bagi guru yang berkaitan dengan pembelajaran matematika, dan komunikasi matematis dan motivasi belajar siswa

